

PERGESERAN MAKNA WAHYU; ANALISIS KONSEP PEWAHYUAN MENURUT ABDULLAH SAEED

Said Mujahid

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail; saidmujadi29@gmail.com

Khairul Fadli Simamora

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail; khairul@uinsyahada.ac.id

Rizky Ahmadi Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail; ahmadirizky@uinsyahada.ac.id

Abstract

Revelation is a process of conveying Allah to Angels and continuing to the Prophet Muhammad SAW. The process of revelation to the Prophet stopped with the Prophet, and this is the agreement of Muslim scholars. However, this is different from the reasoning offered by Abdullah Saeed in the process of finalizing the revelation, he said that the Revelation process continued for the Companions of the Prophet in terms of acceptance and practice after receiving it. So the argument that is built makes a new study for researchers to explore Abdullah Saeed's argument regarding the concept of the process of Allah's Revelation (the Qur'an is received by the first Muslim community and becomes a pattern of Muslims' daily lives). The research method used is library research, studying characters and their arguments and main ideas. As for the results of this research, the socio-historical theory raised by Abdullah Saeed found that the revelation of Allah did not stop with the Prophet Muhammad, but the people around him (friends) who received and practiced the Revelation were part of Allah's revelation, and made it an activity. everyday, both from law and culture.

Keywords: Revelation, Tafsir, Society

Abstrak

Wahyu merupakan sebuah proses penyampaian Alloh kepada Malaikat dilanjutkan kepada Nabi Muhammad SAW. Proses pewahyuwan kepada Nabi berhenti sampai kepada Nabi, dan sudah merupakan kesepakatan sarjanawan muslim. Namun berbeda dengan penalaran yang ditawarkan Abdullah Saeed dalam proses finalisasi wahyu, ia mengatakan bahwa proses Pewahyuwan terus berlangsung kepada Sahabat Nabi dalam Hal penerimaan dan pengamalan sesudah diterimanya. Maka argumentasi yang dibangun menjadikan kajian yang baru bagi peneiliti untuk mengupas argument Abdullah Saeed terhadap konsep proses Pewahyuwan Alloh (*Qur'an is received by the first muslim community and becomes a pat of Muslims' daily lives*). Metode penelitian yang diangkat adalah pustaka

(*Library Research*), mengkaji tokoh dan argumentasi dan gagasan pokok tokoh tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini teori sosio-historis yang diangkat Abdullah Saeed mendapatkan point wahyu Alloh tidak terhenti sampai kepada Nabi Muhammad, namun orang-orang yang berada disekitar beliau (sahabat) yang menerima dan mengamalkan Wahyu termasuk bagian dari pewahyuan Alloh, dan menjadikan sebagai aktifitas sehari-hari baik dari hukum begitu juga sebagai budaya.

Kata Kunci: Wahyu, Tafsir, Masyarakat

A. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam dunia Islam merupakan suatu yang fundamental. Al-Qur'an mempunyai posisi sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan umat muslim. Berdasarkan fungsi dan posisinya maka pemahaman terhadapnya menjadi suatu yang mendesak. Geliat penafsiran al-Qur'an mulai mencoba menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern dan kontemporer. Pemikir muslim mulai memberikan respon dan mencoba mencari solusi terhadap krisis bagaimana tradisi-tradisi agama mampu berhubungan dengan modernitas dan perubahan secara umum.¹ Oleh karena itu al-Qur'an tidak lagi berkisar pada pengamalan akan tetapi jauh dari itu al-Qur'an menjadi suatu kajian.

Al-Qur'an sebagai kajian menjadi suatu yang sangat menarik mulai dari aspek penafsiran sampai pada keilmuan yang dibangun olehnya. bahkan sampai pada pemaknaan wahyu itu sendiri. Lebih jauh lagi, kajian al-qur'an mulai mempertanyakan konsep keilmuan yang telah ada pada abad pertengahan. Hal ini dikarenakan konsep yang lahir pada abad klasik masih pada tarap mempertahankan teks dan lebih bersifat doktrin. Inilah yang kemudian menjadi alasan logis munculnya ilmuan-ilmuan seperti Fazlurrahman, Nasr Hamid Abuzayid, Farid Essak dan juga Abdullah Saeed.

Abdullah Saeed misalnya, yang mengkaji al-Qur'an tidak hanya pada pemahaman terhadap teks akan tetapi Saeed juga menawarkan konsep keilmuan yang berimplikasi pada penafsirannya. Oleh karena itu makalah ini akan mencoba menjelaskan tentang konsep wahyu dan interpretasi Abdullah Saeed. Mudah-mudahan dapat bermanfaat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*Library Researc*). Secara sederhana dan mudah, penulis dapat

¹ Suha Taji-Farouki and Institute of Ismaili Studies, *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (OUP, 2006), 1.

menceritakan bagian-bagian metode penelitian pada frame-frame berikut ini: Tentukan frame mana yang akan diteliti. Pastikan gambar yang Anda pelajari berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam judul penelitian Anda, tentukan tujuan formal penelitian tersebut. Hal ini untuk memastikan penelitian Anda tidak kemana-mana. kumpulkan data tentang orang yang diteliti secara terperinci dan masalah psikologis yang ingin Anda pelajari. Mengidentifikasi struktur gagasan pada gambar, dimulai dari gagasan pokok, pandangan ontologi gambar terhadap permasalahan yang diteliti, makna gambar, dan sumber penafsiran. Lengkap dengan jawaban pertanyaan survei yang tersedia di aplikasi.²

C. Pembahasan

1. Biografi Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang professor Studi Arab di Universitas Melbourne: Australia. Sekarang dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas tersebut. Saeed lahir di Maldives, keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di pulau Maldives. Pada tahun 1977, dia pindah ke Arab Saudi untuk menuntut ilmu di sana. Dalam studinya, Saeed mendapatkan gelar BA dalam studi Islam di Arab Saudi pada tahun 1986. Kemudian mendapatkan gelar Master of Art di Universitas Melbourne pada tahun 1993, dan menjadi professor pada tahun 2003 di Universitas yang sama.

Saeed mendapatkan beasiswa di Arab Saudi, Pakistan dikombinasikan dengan pelatihan pascasarjana di Arab, Studi Islam di Australia. Saeed mengajar studi Arab dan Islam pada program strata satu dan program pasca Internasional di Australia. Saeed juga terlibat dalam berbagai kelompok dialog antar kepercayaan yakni antara Kristen dan Islam, dan antara Yahudi dan Islam. Karena kemahirannya dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Arab, Maldivia, Urdu, Indonesia dan Jerman, membuatnya sering mengunjungi beberapa negara Amerika Utara, Eropa Timur, Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Bahkan dia memiliki banyak relasi pakar dan riset di seluruh dunia. Karena kemahiran dan sepak terjang dan keseriusannya di dunia keilmuan nama Saeed menjadi populer dan diperhitungkan di dunia internasional.³

² Abdul Mustaqim, "(Dalam Teori dan Aplikasi)" 15, no. 2 (2014): 270–71.

³ "(Eka)Melacak Pemikiran Al Quran Abdullah Saeed.Pdf," accessed June 4, 2024, <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/2273/1/%28Eka%29Melacak%20Pemikiran%20Al%20Quran%20Abdullah%20Saeed.pdf>.

Beberapa karya yang dihasilkan oleh Saeed di antaranya adalah: *The Quran: An Introduction* diterbitkan London dan New York oleh Routledge tahun 2008. *Approaches to Qur'an in Contemporary Indonesia* (2005), *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (2004), *Islam In Australia* (2003), *Islam and Political Legitimacy* (2003) *Islamic Banking and Interest* (1999). *Interpreting the Qur'an, toward a contemporary approach* (2006).⁴

2. Wahyu dalam pandangan Abdullah Saeed

Muslim klasik atau Ilmuan muslim abad pertengahan menganggap bahwa wahyu adalah perkataan Allah atau *kalam* Allah dan tidak ada hubungannya dengan nabi Muhammad dan komunitasnya. Artinya nabi Muhammad dan komunitasnya tidak termasuk bagian dari wahyu tersebut. Akan tetapi di lain pihak intelektual muslim modern seperti Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Farid Esack dan Ebrahim Moosa memberikan pandangan yang berbeda bahwa *religious personality* Nabi Muhammad dan komunitasnya pada masa pewahyuan itu menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.⁵

Konsep ini bukan berarti hendak mengatakan bahwa wahyu merupakan kata-kata atau karya Muhammad. Namun, sebagaimana disampaikan Rahman, hendak menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara wahyu, Nabi dan misi dakwahnya, dengan konteks sosio-historis di mana al-Qur'an diwahyukan. al-Qur'an diturunkan Allah bukan dalam ruang hampa budaya.⁶ Al-Qur'an, pada masa pewahyuannya, benar-benar terlibat aktif dalam sejarah.⁷ Oleh karena itu Abdullah Saeed memberikan sebuah konsep wahyu yang meliputi tujuh tingkatan pewahyuan.

Abdullah Saeed dalam buku *The Qur'an an introduction* memberikan level wahyu sebagai mana dalam tabel berikut ini:⁸

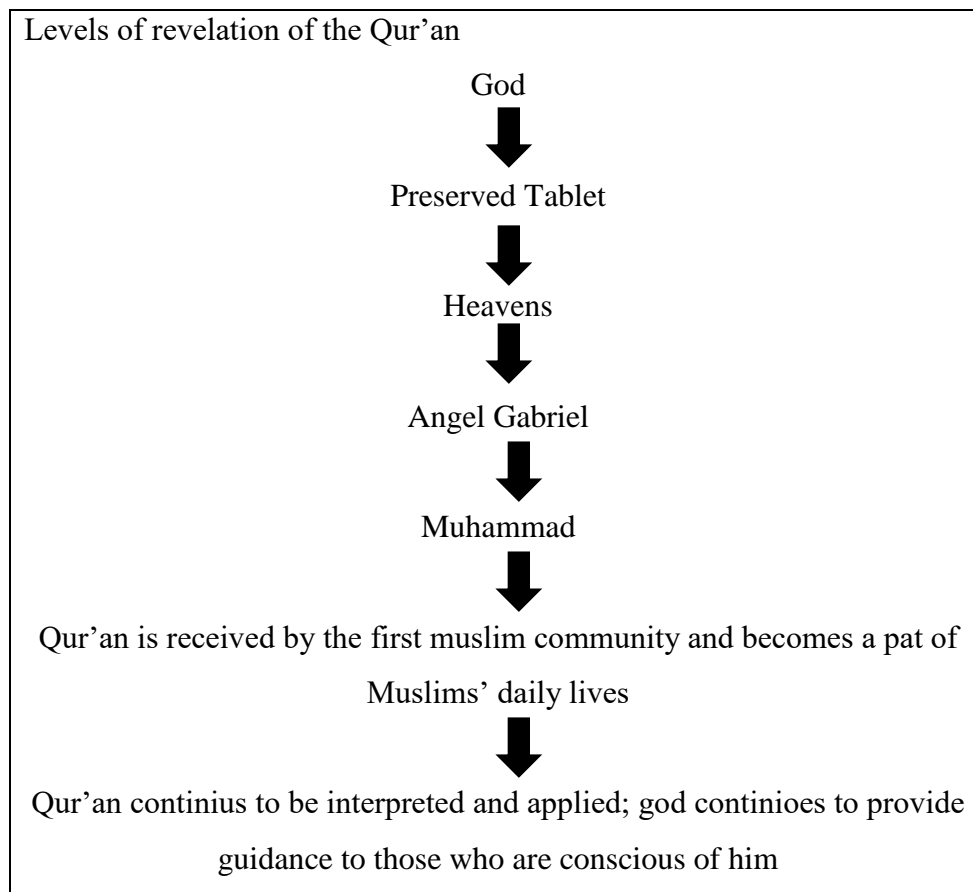
⁴ Abdullah Saeed, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (OUP, 2005).

⁵ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2008), 30–31, <https://doi.org/10.4324/9780203938454>.

⁶ Al-Qur'an adalah respon Ilahi melalui pikiran Muhammad terhadap situasi-situasi sosio-moral dan historis masyarakat Arab abad ke-7. Muhammad Fazlurrahman, "Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 31, 2018): 17, <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.634>.

⁷ Kenneth Gragg, "The Event of the Qur'an: Islam and the Scripture" (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), 17.

⁸ Saeed, *The Qur'an*, 32.



Pemetaan konsep wahyu yang dilakukan Saeed di atas dapat dilihat sebagai rekonstruksi konsep wahyu itu sendiri. Gambaran konsep wahyu yang ditawarkan oleh Saeed disebutnya sebagai *Broader Understanding of The Concept of Qur'anic Revelation* disebut pemahaman yang lebih luas karena Saeed telah "meluaskan" konsep wahyu Tuhan. Wahyu, menurutnya tidak berhenti dengan tuntasnya pewahyuan Alqur'an. Namun, wahyu Tuhan, meskipun bentuknya tidak tertulis dan tidak melalui perantaraan Nabi, akan terus menerus turun kepada manusia sepanjang masa. Selanjutnya, melalui konsep ini Saeed ingin menunjukkan bahwa pewahyuan memiliki keterkaitan dengan peran Muhammad dan konteks sosio historis pada masa itu. Namun demikian, Saeed mencoba untuk tetap mempertahankan pandangan Muslim tradisional.⁹

Selanjutnya Saeed mengkategorikan dari tujuh level wahyu di atas menjadi empat level. Pertama ialah level yang tidak dapat dilihat atau lebih tepatnya wahyu dalam konteks gaib yaitu mulai dari Tuhan, lauhul Mahfuz, langit dunia dan juga malaikat Jibril (*God, Preserved Tablet, Heavens, Angel Gabriel*). Kedua, pada level ini wahyu ialah

⁹ Saeed, 31–32.

diucapkan atau disampaikan dalam konteks manusia.¹⁰ Artinya wahyu Tuhan disampaikan pada nabi Muhammad sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu yang kemudian wahyu atau kalam Tuhan disini menjadi bagian dari norma, kebiasaan dalam sebuah masyarakat pada umumnya dan pengikut nabi pada khususnya.

Saeed sendiri tidak menyepakati pandangan bahwa ada elemen manusia yang ikut dalam penciptaan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah ciptaan Tuhan. Namun, dalam kapasitas agar ia bisa dipahami manusia, wahyu harus bersentuhan dengan manusia dan masyarakat yang menjadi subyek penerimanya.¹¹ Melalui pemahaman wahyu yang demikian, konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang penting. Saeed kemudian menegaskan, pemahaman tentang wahyu yang demikian ini menjadi dasar bagi argumenargumennya yang dituangkan dalam pemikiran tafsirnya (khususnya yang ada dalam buku *Interpreting the Qur'an*), bahwa interpretasi harus berangkat dari realitas di mana wahyu itu diturunkan.¹²

Ketiga Setelah wahyu dieksternalisasikan dan dikomunikasikan oleh Muhammad kepada komunitas, wahyu menjadi teks (baik oral maupun tertulis) yang berhubungan erat dengan konteks pada masanya. Teks tersebut diceritakan, dibaca, dikomunikasikan, dipelajari, dijelaskan dan diamalkan (aktualisasi teks). Teks menjadi bagian vital dari masyarakat dan dipahami dengan cara yang berbeda beda. Teks kemudian tidak hanya semata teks. Ia menjadi berkembang dari masake masa, dengan aktualisasi teks yang semakin luas dan beragam, teks menjadi semakin berkebang.¹³

Setelah wafatnya nabi Muhammad maka wahyu dalam bentuk teks sudah tertutup. Namundemikian, aspek-aspek tertentudari pewahyuanakan tetap ada. Oleh karena itu wahyu pada level keempat terdapatdua aspek pewahyuan akan terus berlangsung sepanjang waktu. Pertama praktek yangberada dalam bimbingan wahyu yang dimulai oleh Nabi, generasi Muslim pertama dan secara terus-menerus ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya. kedua petunjuk Tuhanyang akan terus-meneru diberikan Tuhan kepada mereka yang bertakwa kepadaNya dan berupaya untuk tetap

¹⁰ Saeed, 32.

¹¹ Abdullah Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (April 1, 1999): 110–11, <https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.93>.

¹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006), 41, <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.

¹³ Saeed, *The Qur'an*, 33.

berada di jalan-Nya sepanjangwaktu, akan terus terjadi dialektika antara wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi dengan wahyu tersebut.¹⁴

3. Tafsir dalam pandangan Abdullah Saeed

a. Ragam tafsir dalam pandangan Abdullah Saeed

Model penafsiran dalam identifikasi Abdullah Saeed terbagi dalam tiga bentuk pendekatan: Tektualis, semitektualis dan kontekstualis. Klasifikasi ini didasarkan pada signifikansi penggunaan linguistik dalam menentukan makna suatu teks, dan pertimbangan konteks sosio-historis Alquran dalam penentuan maknannya. Model tekstualis mematuhi teks dengan sangat ketat dan pendekatan yang digunakan adalah linguistik. Mereka beranggapan bahwa makna (*meaning*) Alquran sudah final dan universal-aplikatif.¹⁵ Metode yang ditempuh kaum tekstualis ini bertujuan untuk mempertahankan penafsiran al-Qur'an seperti yang sudah diwariskan dalam tradisi dan menganjurkan agar mengikuti teks al-Qur'an secara tekstual dan ketat (serta mengikuti penafsiran yang sah dalam tradisi).¹⁶

Semitekstualis secara esensial memiliki kesamaan dengan Tektualis, yakni menekankan pada penggunaan linguistic approach dan mengabaikan konteks sosiohistorisnya, akan tetapi mereka mengemas kandungan legal-etis Alquran dengan nuansa modernis dan seringkali disertai dengan diskursus apologetis. Sementara yang dimaksud dengan model Kontekstualis mengarah pada jenis interpretasi yang menekankan konteks sosio-historis dari kandungan legal-etis Alquran. Dalam argumentasi Kontekstualis, untuk memahami kandungan legal-etis Alquran perlu mempertimbangkan konteks politik, sosial, historis, budaya dan ekonomi ketika Alquran diwahyukan, ditafsirkan dan diaplikasikan.¹⁷

Klasifikasi model penafsiran tersebut jika dikaji akar historisnya akan mengarah pada dua model penafsiran, yakni: *at-tafsîr bi al-ma'tsûr*, penafsiran yang berdasarkan pada tradisi atau teks (tektualis) dan *at-tafsîr bi ar-ra'y* (rasionalis). Dinamika penafsiran pada mulanya bersifat fluid, terutama pada permulaan abad II H. atau VIII M. Fluiditas ini dilatarbelakangi oleh empat faktor: (1) perbedaan regional, percampuran budaya, dan intensitas interaksi antara komunitas Muslim,

¹⁴ Saeed, 33.

¹⁵ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 3.

¹⁶ Saeed, 3.

¹⁷ Saeed, *Interpreting the Qur'an*.

Kristen, Yahudi, dan Zoroaster; (2) adanya individual *approach* dari kalangan sahabat Nabi atau generasi tabiin dalam menafsirkan dan mengaplikasikan key texts Alquran dan Hadis; (3) keragaman teks, terutama hadis; (4) perbedaan dalam memahami teks.¹⁸

Dalam perjalanannya, pendekatan linguistik berkembang pesat di Madinah terbukti dengan adanya sebuah institusi yang dikembangkan oleh Imam Malik yang sangat membatasi penggunaan akal. Bahkan sampai pada asumsi bahwa kebebasan penggunaan rasio dalam memahami suatu teks akan mengantarkan pada krisisreligius, dekadensi moral dan sikap pragmatis. Sementara kalangan Rasionalis lebih mendapat tempat di Iraq dengan masyarakatnya yang lebih heterogen. Salah satu tokohnya adalah Ibn Mas'ud. Bagi kalangan rasionalis, akal memiliki fungsi primer dalam menentukan makna suatu teks.¹⁹

Pada penghujung abad kedua, Tafsir telah mengkristal pada orientasi yurisprudensi hukum (Fiqh). Dan upaya yang marak dilakukan adalah membangun hubungan yang harmonis antara tekstualis dan rasionalis sebagai dasar hukum untuk mewujudkan kesatuan umat. Figur yang berhasil menemukan sintesis dari keduanya adalah Imam Shafi'i (w. 204/820), kendati bentuk kompromis yang dicapai sebenarnya menyempitkan penggunaan rasio.²⁰ Tidak lama dari pencapain sintesis Imam Syafi'i, konflik antara Tekstualis dan Rasionalis kembali berkejolak tetapi dalam konteks yang berbeda, yakni teologi. Konflik ini berawal dari perselisihan tentang status Alquran, hudûts ataukah qadîm. Teologi Muktaẓilah yang rasionalis dan mendapatkan dukungan dari khalifah AlMa'mun mengusung tema bahwa Alquran adalah hudûts. Ironisnya, Al-Ma'mun menjatuhkan hukuman bagi golongan yang menentangnya, tragedi ini kemudian dikenal dengan tragedi mihnah. Salah satu tokoh yang menentang wacana tersebut adalah murid Syafi'i, yakni Ahmad ibn Hambal (w. 241/655), seorang tekstualis. Tragedi mihnah berakhir pada kepemimpinan khalifah Al-Mutawakkil yang menyerang balik pada teolog Mu'tazilah. Sejak periode ini kaum elit dan intelektual bersikap anti-rasio sehingga signifikansi akal dalam memahami kitab suci terabaikan.²¹

¹⁸ Saeed, 52.

¹⁹ Saeed, 53.

²⁰ Saeed, 54.

²¹ Saeed, 55–56.

Kelompok Kontektualis memposisikan diri berada dalam golongan yang mendorong pada pemahaman al-Qur'an dengan tidak mengesampingkan konteks politik, sosial, kesejarahan, budaya serta termasuk di dalamnya adalah ekonomi, di mana al Qur'an diturunkan, dipahami serta sesudahnya diaplikasikan. Tipologi seperti ini merupakan tipologi yang juga diikuti oleh Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan tentunya oleh Abdullah Saeed sendiri. Dalam perspektif Abdullah Saeed, penafsiran berbasis rasio sebenarnya memiliki landasan yang cukup kuat, yakni: *linguistic consideration*, *legal consideration*, dan *personal reflection*.²²

b. Pola pemikiran Abdullah Saeed

Kerangka teori Abdullah Saeed dapat diklasifikasikan dalam konsep berikut: Menjadikan fenomena cara membaca Alquran yang fleksibel (*seven ahruf*)²³ dan proses *naskh* sebagai sign bahwa Alquran mengandung fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi kebutuhan masyarakat yang situasional.²⁴ Fleksibilitas ini jugaseharusnya berlaku dalam proses interpretasi Alquran. Melegitimasi Kompleksitas makna. Abdullah Saeed mengidentifikasi adanya keragaman bentuk kata dalam bahasa Arab yang tidak bisa diperlakukan secara sama dalam menggali maknanya, ia kemudian menguraikan level kata dalam bentuk makna secara langsung dan tidaklangsung.²⁵ Selain itu, adanya perubahan makna yang situasional juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, *ethico-legal text* perlu dilihat sebagai disourse, bukan hanya sebagai aspek bahasa.²⁶

Konsep kompleksitas makna memiliki korelasi positif dengan legitimasi pemahaman yang beragam terhadap makna suatu teks. Sebenarnya keragaman interpretasi di kalangan kontekstualis adalah keniscayaan. Tetapi ketika keragaman interpretasi berada dalam konteks legal-etis, muncul tendensi dari kalangan tekstualis bahwa hanya ada satu bentuk interpretasi yang dapat dibenarkan.²⁷ Bahwa ada limitasi teks yang digunakan Tekstualis secara ketat harus disikapi secara arif. Adanya limitasi makna dipengaruhi oleh banyak faktor: Konteks turunnya wahyu, kondisi

²² Saeed, 64–65.

²³ Saeed, 76.

²⁴ Saeed, 89.

²⁵ Saeed, 104–5.

²⁶ Saeed, 106–7.

²⁷ Saeed, 111.

sosial saat teks ditafsirkan, peranan pembaca, dan natural teks sendiri. Mempertimbangkan konteks sosio-historis.

Memahami konteks sosio-historis penafsiran Alquran sangat fundamental dalam penafsiran guna menguak makna legal-etis teks dan menentukan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer. Hal ini dilakukan dengan mengeksplorasi makna dalam dua dimensi, yakni historis dan kontemporer. makna historis merujuk pada makna teks pada masa Nabi dan bagaimana para generasi awal memahami makna tersebut. sedangkan makna kontemporer mengarah pada makna Alquran bagi kehidupan umat Islam saat ini.²⁸ Pemahaman makna teks yang dimensional akan mengantarkan interpreter pada fenomena nilai (values) makna teks yang terus berubah, bergantung pada kondisi sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan intelektual. Kenyataan ini, menurut Abdullah Saeed, juga menuntut adanya perubahan pendekatan dalam memahami suatu teks.²⁹

Abdullah Saeed mengembangkan konsep hirarki nilai-nilai (values) teks, dengan memfokuskan pada nilai legal-etisnya. Hirarki nilai ini diharapkan dapat mempermudah para penafsir kontekstualis dalam menafsirkan ethico-legal texts. Dengan pemikirannya tentang perumusan hirarki nilai, Saeed secara tidak langsung juga telah mampu menjawab kritik Wael B. Hallaq terhadap Rahman bahwa problem-problem yang diungkapkannya belum merepresentasikan seluruh spektrum kasus dalam hukum dan karenanya Hallaq menyatakan bahwa apa yang dilakukan Rahman belum bisa dikatakan sebagai sebuah metodologi hukum yang tepat akan tetapi sekedar sebagai cara pandang terhadap wahyu.³⁰

Dalam menentukan hirarki nilai, Abdullah Saeed mendasarkan pada nilai etis (*right action*) yang merupakan dasar agama sebagaimana yang telah ditekankan Alquran.³¹ Abdullah Saeed mengelompokkan hirarki nilai Alquran sebagai berikut:

- 1) *Obligatory Values* ialah nilai keagamaan yang tidak terikat pada waktu tertentu. Semua Umat Islam menganggapnya sebagai bagian esensial dari Islam. nilai ini dikelompokkan dalam tiga sub kategori, yaitu: (1) nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan (*belief*); (2) nilai-nilai yang berhubungan dengan

²⁸ Saeed, 116.

²⁹ Saeed, 124.

³⁰ Wael B. Hallaq, "Law and the Qur'an," *Encyclopaedia of the Qur'an*, Leiden: EJ Brill 3 (2003): 171.

³¹ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 129.

- praktik religius, salat misalnya; (3) nilai-nilai yang berkaitan dengan status halal-haram, yang dinyatakan secara spesifik dalam Alquran.
- 2) *Fundamental Values* Ialah nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan hak asasi manusia. Misalnya, hak untuk perlindungan hidup dan properti. Nilai etis yang berada dalam level ini bersifat dinamis, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - 3) *Protectional values* Adalah nilai-nilai etis yang mendukung tercapainya fundamental values. misalnya larangan mencuri adalah bentuk proteksi terhadap properti individu yang merupakan bagian dari fundamental values.
 - 4) *implementational values* Adalah aturan spesifik yang digunakan dalam implementasi *Protectional values*. Larangan mencuri dalam implementasinya berbentuk potong tangan misalnya. Nilai dalam level ini berdasarkan konteks kultural dan bisa berubah. Menurut Abdullah Saeed, aturan tersebut bukanlah objek fundamental Alquran, melainkan pada tujuannya sebagai pencegahan terhadap perilaku yang tidak diharapkan.³²
 - 5) *Instructional values* Nilai-nilai etis yang terdapat dalam Alquran yang dihubungkan dengan problem tertentu pada masa pewahyuan. Ayat Alquran yang berada dalam level ini sangat banyak dan variatif. Misalnya, instruksi poligami, instruksi menjadikan pria sebagai penjaga perempuan, instruksi untuk tidak menjadikan non muslim sebagai teman. Relevansi nilai etis yang berada dalam level ini seringkali dipertanyakan dalam kehidupan kontemporer.³³ oleh karena itu, Abdullah Saeed mengenalkan tiga kriteria untuk menentukan makna legal-etis teks yang berada dalam level ini, yaitu: frekuensi penyebutannya dalam Alquran, salience (urgensitas atau penekanan nilainya pada periode Nabi), dan relevansinya dengan memperhatikan konteks kultural pada masa pewahyuan dan mengidentifikasi apakah nilai tersebut merupakan nilai objektif atau hanya sekedar pendukung terhadap tercapainya nilai yang lebih fundamental.³⁴

³² Saeed, 134.

³³ Saeed, 137.

³⁴ Saeed, 139–41.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan makalah ini penulis menyimpulkan bahwa Abdullah Saeed dalam memahami wahyu memberikan penekanan pada konteks sosio historis sehingga wahyu tidak hanya terkekang pada pengertian proses turunnya sampai pada nabi. Akan tetapi posisi nabi dan juga masyarakat sekitarnya menjadi bagian dalam wahyu tersebut. Selanjutnya pemahaman Saeed terhadap wahyu juga berimplikasi pada metode tafsir atau kerangka berpikirnya yang mengikut sertakan konteks sosio historis dimana teks tersebut pertama kali diturunkan terkait dengan konteks keberagaman, ekonomi, dan juga kondisi sosialnya.

Tentu jika penafsiran dilakukan dengan melihat konteks historisnya al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang legal hukum yang kaku. Akan tetapi penafsiran akan berkembang pada makna dasar yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri.

Referensi

- “(Eka) Melacak Pemikiran Al Quran Abdullah Saeed.Pdf.” Accessed June 4, 2024.
<http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2273/1/%28eka%29Melacak%20Pemikiran%20Al%20Quran%20Abdullah%20Saeed.pdf>.
- Fazlurrahman, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman.” *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (January 31, 2018): 73–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.634>.
- Gragg, Kenneth. “The Event of the Qur'an: Islam and the Scripture.” London: George Allen and Unwin Ltd, 1971.
- Hallaq, Wael B. “Law and the Qur'an.” *Encyclopaedia of the Qur'an, Leiden: EJ Brill* 3 (2003).
- Mustaqim, Abdul. “(Dalam Teori dan Aplikasi)” 15, no. 2 (2014).
- Saeed, Abdullah. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. OUP, 2005.
- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>.
- . “Rethinking ‘Revelation’ as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective.” *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (April 1, 1999): 93–114. <https://doi.org/10.3366/jqs.1999.1.1.93>.

———. *The Qur'an: An Introduction*. London: Routledge, 2008.
<https://doi.org/10.4324/9780203938454>.

Taji-Farouki, Suha, and Institute of Ismaili Studies. *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*. OUP, 2006.